

**KARAKTERISTIK DIABETES MELLITUS DI RUMAH SAKIT SANTA
ELISABETH MEDAN TAHUN 2019-2022**Murni Sari Dewi Simanullang¹, Agustaria Ginting², Nur Maria Situmeang³^{1,2,3}STIKes Santa Elisabeth MedanEmail: nurmariaagnes@gmail.com**ABSTRAK**

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan produksi insulin tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019-2022. Penderita diabetes melitus di Indonesia sebanyak 2.687.994 orang, yang tetap dilayani di tempat pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Populasi penelitian bersifat deskriptif, dengan desain *case series*. Adapun populasi penelitian ini 2.638 rekam medik. Teknik pengambilan menggunakan *proporsional random sampling* sebanyak 96 rekam medik. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa usia diabetes mellitus sebesar 77,1% kelompok usia 59-85 tahun, 57,3% berjenis kelamin perempuan, 57,3%, beragama Protestan, 49% suku batak toba, 36,5% memiliki pekerjaan wiraswasta, 96,9% status kawin, 68,8% berasal dari kota Medan, 63,5% terkena DM tipe 1, dan 36,6% status pulang membaik. Diharapkan bagi Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan diharapkan memperhatikan pasien yang cek kesehatan ataupun rutin kontrol DM dengan memberikan edukasi.

Kata Kunci: Karakteristik, Diabetes Melitus**ABSTRACT**

Diabetes mellitus is a metabolic disease characterized by increased blood glucose levels due to impaired insulin production in the body. This study aims to determine the characteristics of Diabetes Mellitus at Santa Elisabeth Hospital Medan 2019-2022. There are 2,687,994 people with diabetes mellitus in Indonesia, who are still served at the health service provided by the government. This study uses a descriptive design. The research population is descriptive, with a case series design. The population of this study is 2,638 medical records. The sampling technique uses proportional random sampling of 96 medical records. The results of this study find that the age of diabetes mellitus was 77.1% in the age group of 59-85 years, 57.3% were female, 57.3% are Protestant, 49% were Batak Toba, 36.5% have self-employed jobs, 96.9% are married, 68.8% came from the city of Medan, 63.5% have type 1 DM, and 36.6% returned status improved. It is hoped that Santa Elisabeth Medan Hospital will pay attention to patients who have health checks or routinely control DM by providing education.

Keywords: Characteristics, Diabetes Mellitus

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Sumber utama glukosa ini adalah penyerapan makanan yang dicerna di saluran pencernaan dan pembentukan glukosa oleh hati dari zat makanan (Smeltzer et al, 2010).

Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Resistensi insulin pada sel otot dan hati, serta kegagalan sel beta pankreas telah dikenal sebagai patofisiologi kerusakan sentral dari DM tipe 2. Hasil penelitian Zhou et al (2020) telah diketahui bahwa kegagalan sel beta terjadi lebih dini dan lebih berat gastrointestinal, sel alfa pankreas, ginjal dan otak yang turut berperan menyebabkan gangguan toleransi glukosa (Anthonius, 2022).

Prevalensi diabetes global pada tahun 2019 diperkirakan 9,3% (463 juta orang), naik menjadi 10,2% (578 juta) pada tahun 2030 dan 10,9% (700 juta) pada tahun 2045. Prevalensi lebih besar di perkotaan (10,8%) dibandingkan pedesaan (7,2%) daerah, dan di negara berpendapatan tinggi (10,4%) dari negara berpendapatan rendah (4,0%). Satu dari dua (50,1%) orang yang hidup dengan DM tidak mengetahui bahwa mereka menderita DM. Prevalensi global gangguan toleransi glukosa diperkirakan menjadi 7,5% (374 juta) pada tahun 2019 dan diproyeksikan mencapai 8,0% (454 juta) pada tahun 2030 dan 8,6% (548 juta) pada tahun 2045.

Menurut data dari WHO (*World Health Organization*, 2016) sebanyak 43% kematian disebabkan karena tingginya kadar glukosa darah terjadi pada usia dibawah 70 tahun, mayoritas diabetes melitus di dunia pada tahun 2014 yang terjadi pada usia lebih dari 18 tahun yaitu 8,50%. Sedangkan di Indonesia diperkirakan pada tahun 2030 pasien DM akan menjadi sekitar 21,3 juta jiwa (Nurhayati, 2020).

Menurut WHO (2011) bahwa Indonesia merupakan negara dengan penderita diabetes mellitus terbanyak ke 4 di dunia setelah India, Cina, Amerika Serikat, Indonesia, Jepang, Pakistan. Menurut International Diabetes Foundation pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke tujuh dunia, untuk prevalensi tertinggi meliputi India, China, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan 2 diabetes sebesar 10 juta. Angka ini menunjukkan adanya kecenderungan meningkat yaitu dari 5,7 % pada tahun 2007 menjadi 6,5% di tahun 2013. 2/3 orang dengan diabetes di Indonesia tidak mengetahui dirinya memiliki diabetes, dan berpotensi untuk mengakses layanan kesehatan kondisi terlambat atau sudah ada komplikasi. Pada tahun 2016 angka kejadian diabetes melitus mengalami peningkatan sebanyak 69% (Nurhayati, 2020). Sementara di Indonesia secara nasional penderita diabetes melitus sebanyak 2.687.994 orang, yang tetap dilayani di tempat pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah (Kemenkes RI, 2019).

Usia Diabetes Melitus dapat menyerang warga penduduk dari berbagai lapisan, baik dari segi ekonomi rendah, menengah, atas, ada pula dari segi usia. Tua maupun muda dapat menjadi penderita DM. Sedakan di Sumatera utara penderita diabetes mellitus yang paling banyak di usia 55-65 tahun. Jenis kelamin Berdasarkan unsur biologis dan anatomis tubuh, jenis kelamin dapat dibedakan menjadi perempuan dan laki-laki. Jenis kelamin penelitian ini adalah keterangan laki-laki atau perempuan pasien diabetes melitus tertera pada rekam medis. Secara teoritis, diabetes lebih besar terjadi pada laki-laki karena diabetes dan obesitas saling berkaitan. Sedakan di Sumatera utara penderita diabetes mell Tabel 5.8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tipe DM penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

Periode tahun 2019-2022 Agama adalah suatu simbol yang mengakibatkan pandangan yang amat realistis bagi para pemeluknya. Agama memberikan motivasi yang sangat kuat untuk menempatkan kebenaran di atas segalanya. Suku adalah kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk turun-temurun atau diwariskan pada generasi setelahnya. Lazimnya, identitas kesukuan melekat pada setiap orang sesuai suku bangsa kedua orang tuanya. Suku bangsa penduduk Indonesia mayoritas ditentukan mengikuti garis patrilineal atau garis kekerabatan ayah. Pekerjaan adalah merupakan sesuatu kegiatan atau aktivitas seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi, kantor, perusahaan untuk memperoleh penghasilan yaitu upah atau gaji baik berupa uang maupun barang demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Kurniawan et al., 2019).

Status perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu. Aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula hal perkawinan. Tipe DM Diabetes tipe 1 terjadi ketika tubuh kurang atau tidak memproduksi insulin, Akibatnya, penderita diabetes tipe 1 memerlukan tambahan insulin dari luar. Tipe 2 adalah penyakit yang membuat kadar gula darah meningkat akibat kelainan pada kemampuan tubuh untuk menggunakan hormon insulin. Lama penyakit Semakin lama seseorang mengalami diabetes melitus maka semakin besar risiko terjadinya komplikasi-komplikasi yang akan muncul, seperti ulkus diabetes, retinopati, nefropati, neuropati, CAD, dan PAD. Status pulang DM Penatalaksanaan pada pasien Diabetes Melitus penting untuk dilakukan dengan tujuan meningkatkan kondisi dari pasien itu sendiri. Ada lima komponen penatalaksanaan diabetes melitus, yaitu diet, latihan, pemantauan, terapi, dan Pendidikan Menurut PERKENI tujuan penatalaksanaan Diabetes Melitus hasil survei penelitian 2.638 terbagi menjadi tiga tujuan, yaitu tujuan jangka pendek, jangka panjang, dan akhir (Mathematics, 2019)

Menurut America Diabetes Association, Diabetes melitus (DM) adalah penyakit multi sistem kronik yang berhubungan dengan ketidak normalan produksi insulin, ketidakmampuan penggunaan insulin atau keduanya Diabetes Melitus (DM) adalah suatu penyakit gangguan pada endokrin yang merupakan hasil dari proses destruksi sel pankreas sehingga insulin mengalami kekurangan (Imelda, 2019).

Kadar glukosa darah atau profil gula darah sangat penting untuk dipertahankan rentang normal. Kadar glukosa darah atau hemoglobin terglikosilasi (HbA1c) dapat diperiksa di rumah sakit, dengan menggunakan SMBG menggunakan alat Glukometer untuk sistem pemantauan glukosa di rumah (Sucipto, 2022).

Berdasarkan latar belakang menunjukkan bahwa diabetes mellitus lebih tinggi ini bisa disebabkan oleh perbedaan tipe 1 dan tipe 2. Penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik diabetes mellitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019-2022

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan case series, yang bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik diabetes mellitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2023. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dengan subjek yang diteliti meliputi program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, yang dipilih karena merupakan tempat praktik klinik bagi peneliti dan memenuhi kriteria sampel. Waktu penelitian berlangsung dari Januari hingga Mei 2023, dimulai dengan pengajuan judul, survei awal, bimbingan, ujian proposal, pengambilan data, dan ujian hasil.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus yang tercatat dalam rekam medis selama tahun 2019-2022, dengan jumlah populasi sebanyak 2.638 pasien. Sampel diambil menggunakan teknik proporsional random sampling, di mana sampel dipilih untuk mewakili populasi berdasarkan karakteristik yang telah dikenal sebelumnya. Dengan menggunakan rumus Slovin, diperoleh ukuran sampel sebanyak 96 responden, yang kemudian dibagi berdasarkan tahun sebagai berikut: 28 responden untuk tahun 2019, 20 untuk tahun 2020, 27 untuk tahun 2021, dan 21 untuk tahun 2022.

Variabel penelitian ini adalah karakteristik diabetes mellitus, yang didefinisikan secara operasional melalui indikator-indikator tertentu seperti usia, jenis kelamin, agama, suku, pekerjaan, status perkawinan, daerah asal, tipe DM, dan status pulang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup semua karakteristik tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari rekam medis pasien. Analisis data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik pasien diabetes mellitus.

Setelah pengumpulan data, peneliti melaksanakan proses editing, coding, dan tabulating untuk memastikan data yang terkumpul akurat dan terstruktur. Etika penelitian dijunjung tinggi dengan memastikan kerahasiaan informasi peserta, dan penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Komisi Penelitian Kesehatan STIKes Santa Elisabeth Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik penderita diabetes mellitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dari tahun 2019 hingga 2022. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, sebuah rumah sakit swasta yang terletak di Jl. Haji Misbah No. 7, Medan Maimun. Rumah sakit ini memiliki visi untuk menjadi tanda kehadiran Allah melalui pelayanan kasih yang menyembuhkan.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 96 responden, median usia pasien diabetes mellitus adalah 59 tahun dengan standar deviasi 10,046, dan rentang usia bervariasi dari 2 hingga 85 tahun. Proporsi jenis kelamin pasien menunjukkan bahwa 57,3% adalah perempuan dan 42,7% adalah laki-laki. Dalam hal agama, mayoritas responden beragama Kristen Protestan (57,3%), diikuti oleh Islam (20,8%) dan Katolik (17,7%).

Analisis berdasarkan suku menunjukkan bahwa suku Batak Toba mendominasi dengan 49% responden, sementara suku Nias dan Manado masing-masing hanya 1%. Dari segi pekerjaan, sebagian besar responden adalah wiraswasta (36,5%), diikuti oleh IRT (27,1%) dan PNS (14,6%). Status perkawinan responden didominasi oleh mereka yang sudah menikah (96,9%), sedangkan yang belum menikah, bercerai, atau janda masing-masing hanya 1%.

Data mengenai daerah asal responden menunjukkan bahwa 68,8% berasal dari Medan, dengan proporsi terendah dari daerah seperti Labuhan Batu dan Aceh, masing-masing 1%. Tipe diabetes mellitus yang paling umum adalah DM Tipe 1, yang ditemukan pada 63,5% responden, sedangkan DM Tipe 2 terdeteksi pada 36,5% responden. Terakhir, status pulang pasien menunjukkan bahwa 36,5% pasien membaik, 27,1% sembuh, dan 10,4% meninggal.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai karakteristik penderita diabetes mellitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pencegahan dan penanganan diabetes di masa mendatang.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 96 pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2019-2022 menunjukkan berbagai karakteristik yang signifikan.

1. Usia Responden

Berdasarkan usia penderita Diabetes Mellitus yang ditemukan pada penelitian ini dengan nilai median = 59. Asumsi penelitian bahwa penderita Diabetes Mellitus akan lebih rentan terkena di usia yang semakin tua dibandingkan dengan usia yang masih muda dikarenakan imunitas tubuh yang sudah semakin menurun dan aktivitas yang terbatas disamping usia tua menjadikan seseorang itu tidak lagi produktif bekerja dan ini menjadi pemikiran yang mempengaruhi kondisi kesehatannya. Gumilas (2018) mendukung hasil penelitian ini dengan mengungkapkan bahwa penderita yang beresiko tinggi mengalami penyakit Diabetes Mellitus adalah penduduk yang berusia 40-60 tahun. Hal ini disebabkan oleh intoleransi glukosa yang akan menurun seiring dengan pertambahan usia (Gumilas et al., 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Richardo et al., 2021) yang menyatakan bahwa proporsi terbesar penderita DM sering muncul setelah seseorang memasuki rentang usia rawan yaitu setelah usia 45 tahun. Hasil penelitian dinyatakan yang menderita DM tipe 2 terletak pada rentang usia 60-64 tahun. Berkaitan dengan penelitian Amalia (2014), lansia awal beresiko 2,28 kali lebih besar dibandingkan usia manula terdapat kejadian DM tipe 2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawati et al., 2019), yang menyatakan bahwa proporsi terbesar penderita DM dengan komplikasi berdasarkan usia terdapat kelompok usia 40-65 tahun cenderung penderita Diabetes Mellitus 2. Faktor yang menjadikan DM tipe 2 adalah usia > 40 tahun .

Banyak penderita pada usia pada median diketahui secara lengkap namun salah satu kemungkinan faktor penyebab dan faktor risiko penyakit Diabetes Mellitus adalah usia 40-65 tahun (Ratnawati et al., 2019).

2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 96 responden Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth dapat diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin responden berada pada perempuan yaitu sebanyak 55 orang (57,3%).

Hasil penelitian pada penderita diabetes mellitus berdasarkan jenis kelamin ditemukan bahwa penderita dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 41%. sedangkan jenis kelamin perempuan sebesar 55%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gumilas et al., 2018), yang menyatakan bahwa perempuan sebesar 51 orang (53%) lebih banyak menderita DM tipe 2 dibandingkan dengan laki-laki sebesar 45 orang (47%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Richardo et al., 2021), tentang karakteristik diabetes mellitus bahwa sabagaian responden adalah perempuan sebanyak 96 responden (96%). Dan didukung oleh

penelitian (Ratnawati et al., 2019) bahwa penelitian diabetes mellitus lebih banyak perempuan (84%) dibandingkan dengan laki-laki (16%).

Asumsi peneliti bahwa jenis kelamin perempuan lebih rentan terkena penyakit diabetes mellitus dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki dikarenakan perempuan memiliki hormone estrogen dimana pada saat menopause hormone tersebut akan menurun dan meningkatkan kadar kolesterol yang tinggi. Kolesterol sendiri merupakan salah satu pemicu peningkatan diabetes mellitus.

3. Agama Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 96 responden Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth dapat diketahui bahwa mayoritas agama responden adalah kristen protestan 55 orang (57,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pahlawati et al., 2019), tentang karakteristik diabetes mellitus bahwa jumlah repsonden yang paling banyak yaitu beragama Kristen dengan jumlah 64 orang (91,4%), dan sisanya beragama Islam dengan jumlah responden sebanyak 6 orang (8,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Beata et al., 2018).tentang karakteristik diabetes mellitus bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu beragama kristen sebesar 22 orang (71,0%), dan sisanya beragama katolik dengan sebesar 5 orang (16,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardiyanti et al., 2022), tentang karakteristik diabetes mellitus bahwa jumlah

responden yang paling banyak yaitu beragama kristen 31 orang (68,9%), dan sisanya beragama islam dengan sebesar 14 orang (31,1%).

Asumsi peneliti sesuai dengan yang telah didapatkan bahwa kebanyakan pasien yang menderita diabetes mellitus beragama kristen, hal itu dilihat dari populasi agama terbesar di Sumatera Utara yaitu agama Kristen. Makanan yang di konsumsi oleh penderita diabetes mellitus yang beragama kristen banyak mengandung kadar gula yang sangat tinggi diantaranya seperti mengonsumsi daging babi yang berlebihan, makan manis, dan makanan yang mengandung banyak lemak.

4. Suku Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 96 responden Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dapat diketahui bahwa mayoritas suku dari responden adalah batak toba 47 orang (47%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trismanjaya Hulu et al., 2023), tentang karakteristik diabetes mellitus bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu suku batak toba dengan peresentase 62,2%, dengan persentase kedua sebanyak 17,5% yaitu suku jawa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwoningsih, e., & Purnama, 2017), tentang karakteristik diabetes mellitus bahwa jumlah responden 86% pada suku Batak dan 82% pada suku Melayu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nicomama., 2023), tentang karakteristik diabetes mellitus bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu suku jawa sebesar 78 orang (70,3%), dan sisanya suku bugias dengan sebesar 13 orang (11,7%).

Asumsi penelitian bahwa suku batak lebih banyak menderita diabetes mellitus dibandingkan dengan suku lain dikarenakan di sumtera utara lebih banyak suku batak dibandingkan suku lainnya seperti suku jawa, suku nias dan suku sunda tapi lebih mendominasi suku batak. Penelitian ini di dukung oleh (Pola et al., 2023) dengan persentase penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan,sebanyak 44,75% etnis di Sumatera Utara adalah suku batak berdasarkan sensus penduduk 2010. Rinciannya, sebanyak 25,62% Tapanuli/Toba, 11,27% Mandailing, 5,09% Karo, 2,04% Simalungun, dan 0,73% Pakpak. Selain suku Batak, penduduk Sumatera Utara juga banyak berasal dari Pulau Jawa, yaitu Betawi, Banten, Sunda, Jawa, dan Madura. Banyaknya penderita diabetes mellitus melakukan pengobatan di RS St. Elisabeth Medan dari suku batak toba dikarenakan lokasi Rumah Sakit strategis dengan wilayah keberadaan tempat tinggal dan tempat kerja pasien diabetes mellitus.

Didukung oleh penelitian purwoningsih (2017) didapatkan bahwa suku yang mengalami peningkatan diabetes mellitus adalah sebanyak 68% suku batak memiliki kebiasaan makan yang tidak baik, aktivitas fisik yang kurang 74% dan kualitas tidur yang buruk 86%. Budaya kebiasaan makan dari suku batak toba adalah memakan daging yang memiliki lebih besar kadar kolesterol dan makanan tinggi karbohidrat yang menjadi salah satu faktor pemicu diabetes mellitus meningkat.

5. Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 96 responden Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dapat diketahui bahwa mayoritas pekerjaan dari responden adalah wiraswasta 35 orang (36,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naba et al., 2021), tentang karakteristik diabetes mellitus bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu keterangan pekerjaan pasien diabetes mellitus yang tertera pada rekam medis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risma, 2019), tentang karakteristik diabetes mellitus bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu wiraswasta sebanyak 13 responden (24,1%).

Menurut asumsi peneliti bahwa pekerjaan wiraswasta berpengaruh terhadap terjadinya risiko kaki diabetes dikarenakan kurangnya aktivitas dan pergerakan sehingga lebih berpotensi terkena diabetes mellitus.

6. Status Kawin Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 96 responden Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dapat diketahui bahwa mayoritas status kawin dari responden adalah kawin 93 orang (96,9%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Litae et al., 2019), Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, menurut untuk

karakteristik responden berdasarkan status perkawinan mayoritas responden telah menikah dengan persentasi sebesar 90,8% atau sebanyak 59 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa & Purwanti, 2019), Penelitian yang dilakukan oleh didapatkan bahwa presentase status kawin lebih banyak menderita DM sebanyak 16 orang, dibandingkan belum kawin, cerai dan janda.

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik peserta sebelum dan sesudah KBK mencerminkan sebagian besar peserta JKN penderita DM (76,9%) dan DM Tipe 2 (72,9%) adalah dengan status kawin. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Irawan (2010) menyatakan orang yang berstatus kawin memiliki risiko 1,72 kali dibanding orang yang berstatus tidak kawin untuk menderita DM.1 (Gultom et al., 2023).

Menurut asumsi penelitian status kawin merupakan bahwa responden mayoritas dengan status kawin, cepat terkena penyakit diabetes mellitus dikarenakan diabetes mellitus pada pasangan yang sudah menikah diakibatkan adanya kesamaan gaya hidup. Hal ini didasarkan pada kemungkinan penularan gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang buruk dan kurang olahraga pada kedua pasangan tersebut.

7. Daerah Asal Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 96 responden Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dapat diketahui bahwa mayoritas daerah asal dari responden adalah medan 66 orang (68,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lumbanraja et al., 2015), Proporsi menurut daerah asal responden yang tertinggi adalah Kota Medan yaitu 65 orang (58,0%), daerah yang berada di Kota Medan dan menjadi rumah sakit rujukan di Kota Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natural et al., 2016), berdasarkan daerah asal tertinggi adalah luar kota Medan (57,7%) sedangkan kota Medan (42,3%).

Menurut asumsi peneliti daerah asal merupakan salah satu faktor diabetes mellitus di karenakan banyak nya masyarakat tidak berpengetahuan terhadap terkenahnya dan gejala-gejala diabetes mellitus, dan Apabila faktor risiko ini dibarengi dengan gaya hidup tidak baik akan memperburuk diabetes melitus.

8. Tipe DM Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 96 responden Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dapat diketahui bahwa mayoritas tipe 1 dari responden adalah tipe 1 61 orang (63,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gumilas et al., 2018), tentang karakteristik diabetes mellitus bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu sebagian besar penderita DM tipe 2 berusia 55 – 64 tahun dan rata-ratanya 60-70 tahun.

Menurut asumsi peneliti tipe DM merupakan salah satu faktor diabetes mellitus di karenakan yang memiliki riwayat DM lebih banyak, responden yang memiliki riwayat DM cenderung berisiko lebih besar untuk meningkatnya diabetes

melitus. Apabila faktor risiko ini dibarengi dengan gaya hidup tidak baik akan memperburuk diabetes melitus.

9. Status Pulang Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 96 responden Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dapat diketahui bahwa mayoritas status pulang dari responden adalah membaik 35 orang (36,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2022), Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wahyuni, Nurrachmah, & Gayatri yang menunjukkan adanya peningkatan kesiapan pulang pada responden setelah diberikan discharge planning terprogram selama 7 hari dan penelitian oleh Siahaan bahwa terjadi peningkatan pada tingkat kesiapan pulang pasien post operasi abdominal akut setelah intervensi discharge planning.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lumbanraja et al., 2015), berdasarkan keadaan sewaktu pulang adalah proporsi tertinggi pada kelompok yang pulang berobat jalan (73,9%) dan terendah pada kelompok dirujuk ke rumah sakit lain (1,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Rushadiyati, 2021), proporsi tertinggi berdasarkan keadaan sewaktu pulang adalah pulang berobat jalan (PBJ) sebesar 91,7% sedangkan proporsi terendah adalah dirujuk ke rumah sakit lain sebesar 0,8%.

Menurut asumsi peneliti status pulang mayoritas membaik dikarenakan adanya manajemen penanganan pasien diabetes mellitus yang sudah baik, dan banyaknya informasi yang bisa di dapatkan di rumah sakit

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai karakteristik penderita diabetes mellitus yang dirawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan selama periode 2019-2022. Dari 96 responden, mayoritas pasien adalah perempuan (57,3%), berusia median 59 tahun, dengan rentang usia 2-85 tahun. Sebagian besar responden beragama Kristen Protestan (57,3%), berasal dari suku Batak Toba (49%), berprofesi sebagai wiraswasta (36,5%), dan memiliki status perkawinan menikah (96,9%). Daerah asal terbesar adalah Medan (68,8%). Tipe diabetes yang dominan adalah DM Tipe 1 (63,5%), sedangkan DM Tipe 2 mencakup 36,5% responden. Status pulang menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengalami perbaikan kondisi (36,5%), sementara 27,1% dinyatakan sembuh, dan 10,4% meninggal dunia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, suku, agama, dan gaya hidup menjadi indikator penting dalam memahami prevalensi diabetes mellitus. Selain itu, keberadaan Rumah Sakit Santa Elisabeth yang strategis mendukung perawatan pasien dari berbagai daerah. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pencegahan, edukasi, dan manajemen diabetes mellitus yang lebih efektif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthonius. (2022). Karakteristik Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Covid-19 Di Rumah Sakit Umum Prof.Dr. I.G.N.G Ngoerah. *Ganesha Medicina Journal*, 2(2), 104–109.
- Beata, V., Matasak, M., & Siwu, J. F. (2018). Hubungan Kadar HbA1C dengan Neuropati pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Kimia Farma Husada Sario Manado. *E-Journal Kep*, 6(1), 1–6.
- Betteng, R. (2014). Analisis Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Wanita Usia Produktif Dipuskesmas Wawonasa. *Jurnal E-Biomedik*, 2(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.2.2.2014.4554>
- brunner. (2010). *textbook of medical- surgical nursing*.
- Faida, A. N., & Santik, Y. D. P. (2020). Kejadian Diabetes Melitus Tipe I pada Usia 10-30 Tahun. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(1), 33–42.
- Fitriani, D., Foeh, J. E. H. J., & Manafe, H. A. (2022). TERHADAP KINERJA PEGAWAI MELALUI KEPUASAN KERJA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA). 3(2), 981–994.
- Gultom, E. I., Afriandi, I., Gondodiputro, S., Ilmu, D., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Padjadjaran, U., Bandung, K., Barat, J., Ilmu, D., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Padjadjaran, U., Bandung, K., Barat, J., Ilmu, D., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Padjadjaran, U., ... Barat, J. (2023). Perbedaan Utilitas Pasien Dm Di Fktp Sebelum Dan Sesudah Penerapan Kebijakan Kapitasi Berbasis Kinerja (Kbk) Di Kota Cimahi (Analisis Data Sampel Bpjs 2015-2020) Differences In The Utility Of Dm Patients In Fktp Before And After Policy. 12(01), 15–21.
- Gumilas, N. S. A., Harini, I. M., Samodra, P., & Ernawati, D. A. (2018). Karakteristik Penderita Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2 Di Purwokerto. *Jurnal Kesehatan*, 1(2), 14–15.
- Hardiyanti, R., Fitriani, F., & Fatima, F. (2022). Relationship between Spirituality and Coping Strategies in Diabetes Mellitus Patients at Tk IV Hospital Aryoko Sorong. *Jurnal*

- Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 5(1), 75–81. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK>
- Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, J., Utia Detty, A., Fitriyani, N., Prasetya, T., & Florentina, B. (2020). Karakteristik Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus The Characteristics of Diabetic Ulcer in Patients with Diabetes Mellitus. *Juni*, 11(1), 258–264. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.261>
- Imelda. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1), 28–39. <https://doi.org/10.35141/scj.v8i1.406>
- Kemendes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawan, A., A.M, A. F., Anandari, D., & R, W. L. (2019). Pelatihan pengukuran gula darah dan pendampingan peran tokoh masyarakat pengelolaan Diabetes Melitus Tipe II di Desa Babakan Wilayah Kerja Puskesmas Karanglewas. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, 3(November), 15–22.
- Litae, L., Purba, M. M., & Febriani, I. F. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Klien Diabetes Mellitus. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 4(8), 474. <https://doi.org/10.35963/hmjk.v4i8.143>
- Lumbanraja, N., Lubis, R., & Hiswani. (2015). *Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Dengan Tuberkulosis Paru Di Rsud Dr. Pirngadi Medan Tahun 2016*. 3(2252), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Naba, O. S., Adu, A. A., & Tedju Hinga, I. A. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 186–194. <https://doi.org/10.35508/mkm.v3i2.3468>
- Natural, N., Foundation, S., Jinfeng, W. U., Peng, Z., Universities, C., & Gaojun, Z. (2016). *Gambaran Distribusi Diabetes Mellitus Dengan Komplikasi Gagal Ginjal Pada Lansia Di Rumah Sakit St Elisabeth Tahun 2012-2016*. 3(1), 114–126.
- Nicomama., & A. (2023). Perbedaan Pola Sidik Bibir Pada Suku Batak Dan Suku Jawa Di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. *Borneo Student Research*, 13(2), 572–576. [file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/TJZJKYI3/7679\[1\].pdf](file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/TJZJKYI3/7679[1].pdf)
- Nurhayati. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipoglikemia Dengan Kemampuan Deteksi Hipoglikemia Pasien Dm Tipe 2. *Indonesian Jurnal of Health Development Vol.2 No.1*, 2(1), 1–8.
- Nursalam. (2020). *metodologi penelitian ilmu keperawatan*.
- Pahlawati, A., Nugroho, P. S., Kalimantantimur, U. M., & Melitus, D. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019*. 2030, 1–5.
- Pola, P., Bibir, S., Suku, P., Dan, B., Jawa, S., Hutabarat, B. N., Lubis, A., Arviandi, R., Gafar, A., & Herawati, N. (2023). *KECAMATAN MEDAN SELAYANG KOTA MEDAN Email : bartimeusnicomama91@gmail.com*. 13.
- Purwoningsih, e., & Purnama, M. (2017). Perbandingan Faktor Perilaku Suku Batak dan Melayu Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Tengku

- Mansyur Tanjung Balai. *Ibnu Sina Biomedika*, 1(2), 74–89.
<https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Rahayu, M. S., & Rushadiyati, R. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Karyawan SMK Kartini. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 11(2), 136–145. <https://doi.org/10.52643/jam.v11i2.1880>
- Ratnawati, D., Wahyudi, C. T., & Zetira, G. (2019). Dukungan Keluarga Berpengaruh Kualitas Hidup Pada Lansia dengan Diagnosa Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(02), 585–593. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i02.229>
- Richardo, B., Pengemanan, D., & Mayulu, N. (2021). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 9–20.
- Risma. (2019). Gambaran Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus Yang Berobat Jalan Ke Poli Interna Rsup H. Adam Malik Medan Tahun 2019. *Skripsi*, 20, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan. [http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/2084%0Ahttp://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2084/1/Jurnal KTI.pdf](http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/2084%0Ahttp://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2084/1/Jurnal%20KTI.pdf)
- Romaningsih, B., Fitriyanti, D., & Saptawati, T. (2022). *Hubungan Mekanisme Koping dengan Penerimaan Diri pada Pasien Kanker Payudara yang menjalani Kemoterapi di RSI Sultan Agung Semarang*. 1–9.
- Sucipto. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Kader tentang Self Monitoring of Blood Glucose (SMBG) Upaya Deteksi Dini dan Menciptakan Warga Bebas DM. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 148–156. <https://doi.org/10.30653/002.202271.43>
- Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah. (2022). Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.
- suryati. (2021). *buku keperawatan latihan efektif untuk pasien diabetes mellitus berbasis hasil penelitian*.
https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Keperawatan_Latihan_Efektif_Untuk_P/5BU3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakteristik+dm&pg=PA9&printsec=frontcover
- Trismanjaya Hulu, V., Adelina Pasaribu, Y., Aprinawaty Sirait, R., Dianju Melva Meinaria Sitanggang, H., Wahab, A., Halim, B., br Singarimbun, N., Pintamas Sinaga, S., Firmawati Zega, D., Epidemiologi, D., Kedokteran, F., Gigi dan Ilmu Kesehatan, K., Prima Indonesia, U., Perawat Kesdam, A. I., Pematangsiantar, B., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, I., & Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, D. (2023). Survei cepat: Eksplorasi karakteristik dan pengetahuan remaja tentang diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 7(1), 11–16.
- Ulfa, A., & Purwanti, O. S. (2019). Pengaruh Self Instructional Training Terhadap Efikasi Diri Pada Penyandang Diabetes Melitus. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 25–33.